

Spiritualitas *Lawas* dalam *Tradisi Ponan* di Sumbawa Besar:
Kajian Semiotika Roland Barthes

Bety Yulia Safitri¹; Saharudin²; Muh. Syahrul Qodri³
^{1, 2, 3}Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas Mataram

Posel: din_lingustik@unram.ac.id

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan makna spiritualitas *lawas* dalam *tradisi ponan* di Desa Poto, Kecamatan Moyo Hilir, Sumbawa Besar melalui perspektif semiotika Roland Barthes. Metode yang digunakan dalam pengumpulan data, yaitu observasi, wawancara, dan dokumentasi. Metode analisis data menggunakan metode deskriptif kualitatif. Hasil penelitian ini menemukan sebanyak 13 leksia dalam 99 bait *lawas tradisi ponan*, yaitu *kewa singin Nene kita, Gapar nomo tangan mole, tutit ai kurang ujan, tusenramo lako Nene, ngayapmo lako Sang Raja, peno tudatang bajango, desa darat senap semu, kareng olo pang panungkas, tanda nongka turet adat, sala lema ngeneng ampin, desa tau no to manto, siwa puluh siwa, dan palangan dunia aherat*. Hasil analisis leksia menunjukkan bahwa spiritualitas *lawas* dalam *tradisi ponan* meliputi ketergantungan kehidupan manusia sebagai seorang hamba dengan Penciptanya, ketergantungan antara manusia dengan manusia lainnya, saling ketergantungan manusia dengan alam, serta saling ketergantungan antara manusia dengan makhluk Tuhan lainnya. Tiga belas leksia dalam *lawas tradisi ponan* paling banyak mengacu pada hubungan manusia dengan Sang Pencipta dan hubungan antarsesama manusia. Ini menunjukkan bahwa relasi manusia secara vertikal dan horizontal harus seimbang.

Kata-kata kunci: spiritualitas *lawas*, *tradisi ponan*, semiotika Roland Barthes.

*Lawas Spirituality in the Ponan Tradition in Sumbawa Besar:
Roland Barthes' Study of Semiotic*

Abstract: The purpose of this research is to describe the meaning of *lawas* spirituality in the *ponan* tradition in Poto Village, Moyo Hilir District, Sumbawa Besar through the semiotic perspective of Roland Barthes. The methods used in data collection, namely observation, interviews, and documentation. Methods of data analysis using descriptive qualitative method. The results of this study found as many as 13 *lexia* in 99 *lawas* stanzas of the *ponan* tradition, namely *kewa singin Nene kita, Gapar nomo tangan mole, tutit ai kurang ujan, tusenramo lako Nene, ngayapmo lako Sang Raja, peno tudatang bajango, desa darat senap semu, kareng olo pang panungkas, tanda nongka turet adat, sala lema ngeneng ampin, desa tau no to manto, siwa puluh siwa, and palangan dunia aherat*. The results of the *lexia* analysis show that *lawas* spirituality in the *ponan* tradition includes the dependence of human life as a servant and the Creator, the dependence of humans on other humans, the interdependence of humans on nature, and the interdependence of humans on other God's creatures. The thirteen *lexia* in the *lawas ponan* tradition mostly refer to the human relationship with the creator and the relationship between human beings. This shows that vertical and horizontal relations must be balanced.

Keywords: *lawas* spirituality, *ponan* tradition, Roland Barthes semiotics.

PENDAHULUAN

Sumbawa merupakan salah satu kabupaten di pulau Sumbawa yang memiliki warisan tradisi dan kebudayaan secara turun temurun, salah satunya *tradisi ponan*. *Tradisi ponan* 'tradisi mendoakan keselamatan padi sebelum panen' merupakan salah satu tradisi masyarakat di desa Poto, kecamatan Moyo Hilir yang dilaksanakan di sebuah bukit yang sangat dikeramatkan karena terdapat kuburan ulama besar, yaitu Gapar (Haji Batu). Dikisahkan bahwa Gapar satu-satunya orang yang menginjakkan kaki di tanah suci Makkah tanpa kendaraan yang lazim, mengalami beberapa kejadian tidak masuk akal yang tidak dialami manusia pada umumnya, dan pulang ke Desa Poto dengan perantara yang tidak lazim. Gapar meninggalkan pesan bahwa ketika nanti dia wafat, diminta untuk dikuburkan di bukit Ponan. Ketika beliau wafat, oleh masyarakat Poto dikuburkan di bukit Ponan. Di bukit itulah diselenggarakan *tradisi ponan* dari dulu sampai sekarang ini.

Tujuan diadakan tradisi ini adalah sebagai wujud syukur masyarakat setelah musim tanam, ajang penyelesaian konflik antarpetani yang memperebutkan air selama musim tanam, memanjatkan doa kepada Allah Swt. untuk kesuburan tanaman, ajang silaturahmi, wujud ziarah kubur, tahlil, zikir, dan mengingat sejarah nenek moyang. *Tradisi ponan* tidak terlepas dari nilai spiritualitas yang dialami Gapar sebagai ulama besar dan menjadi sejarah berdirinya *tradisi ponan* yang melekat dalam kebudayaan masyarakat Poto. Nilai spiritualitas itu diabadikan dalam *lawas* bukit Ponan, yang merupakan sebuah cerita *tradisi ponan* dari sejarah sampai pelaksanaannya. Spiritualitas yang kuat dalam *tradisi ponan* itulah yang disusun dalam bait-bait *lawas* yang indah.

Lawas adalah puisi lisan sekaligus tulisan tradisional yang merupakan induk dari semua sastra Sumbawa lainnya. *Lawas* dijadikan sebagai media penyampaian pesan, media ekspresi, bahkan media hiburan yang dapat dipertunjukkan dan dipertontonkan. Sebagai sastra lisan tradisional, *lawas* bermakna kias dan bersifat puitis. Salah satu makna kias yang terkandung dalam *lawas tradisi ponan* ialah makna spiritualitas.

Pengetahuan mengenai makna spiritualitas *lawas* dalam *tradisi ponan* sangatlah kurang, bahkan masyarakat yang menjalankan tradisi tersebut kurang mengetahui makna spiritualitas yang terdapat dalam *lawas* bukit Ponan. Latar belakang masyarakat Sumbawa, khususnya desa Poto yang mayoritas masyarakatnya berpendidikan juga bisa dikatakan kurang memahami muatan spiritualitas *lawas* bukit Ponan tersebut padahal desa Poto merupakan salah satu desa budaya di wilayah Sumbawa karena banyak menggubah bait-bait *lawas*, salah satunya adalah *lawas* tentang *tradisi ponan*. Oleh karena itu, melalui kajian ini diharapkan masyarakat Sumbawa, khususnya masyarakat desa Poto dapat memahami makna spiritualitas di dalam setiap bait *lawas* yang membahas terkait *tradisi ponan*.

Sementara dari segi fakta literatur, kajian-kajian terdahulu terkait tradisi *ponan* dan *lawas* telah dilakukan oleh peneliti-peneliti sebelumnya, seperti kajian Suyasa (2009), Lina (2016), serta Mawarni dan Ubaidullah (2019). Hasil kajian-kajian tersebut lebih menyoroti sisi nilai kultural dan sosial *lawas* yang bisa dijadikan bahan ajar di jenjang sekolah dasar hingga menengah. Dengan kata lain, nilai, pesan, dan makna yang terkandung dalam *lawas* tidak terlepas dari nilai-nilai luhur yang selalu menjadi acuan dalam kehidupan masyarakat pendukungnya. Adapaun kajian ini lebih menelisik pada sisi etnofilosofi *lawas* dalam konteks tradisi *ponan*.

Melihat karakteristik data yang ada, kajian ini sangat cocok dikaji menggunakan perspektif semiotika Roland Barthes. Semiotika merupakan bidang ilmu yang mempelajari tanda-tanda dalam suatu objek untuk menafsirkan dan mengetahui makna yang terkandung di dalamnya. Mengingat Barthes dikenal sebagai tokoh semiotik konotasi, yaitu makna kiasan dalam suatu teks maupun karya sastra. Dalam sistem produksi makna, Barthes memadukan

dua hal yaitu *penanda* (yang menandai) dan *petanda* (yang ditandai). Oleh karena itu, untuk mengetahui makna spiritualitas *lawas* dengan memadai, digunakan perspektif semiotika Roland Barthes. Jadi, tujuan kajian ini adalah mendeskripsikan makna spiritualitas *lawas* dalam *tradisi ponan* di Desa Poto, Kecamatan Moyo Hilir, Sumbawa Besar berdasarkan pada teori semiotika Roland Barthes. Harapannya supaya masyarakat pendukung tradisi ini memahami tanda/symbol linguistik yang digunakan pada *lawas* dalam *tradisi ponan*.

LANDASAN TEORI

Rusmana (2014: 19) mengatakan bahwa semiotika merupakan istilah yang telah lama berdiri. Semiotika berasal dari bangsa Yunani, *semeion* yang memiliki arti sebagai tanda dan *semeiotikos* yang berarti teori tentang tanda. Colbey (dalam Rusmana 2014: 19-20) menyatakan kata dasar semiotik dari kata *seme* (Yunani) yang berarti 'penafsir tanda'. Walaupun semiotik telah dikenal lama sejak masa Yunani, sebagai salah satu cabang ilmu, semiotik dapat digunakan pada abad ke-18 oleh filsuf Jerman, yaitu Lambert.

Selanjutnya, dua ahli yang menggulirkan semiotika adalah Ferdinand de Saussure dan Charles Sandres Peirce. Meskipun sama-sama menggagas tentang prinsip semiotika, tetapi Saussure dan Peirce melahirkan konsep yang berbeda. Saussure adalah ahli linguistik modern, sedangkan Pierce pakar linguistik dan logika (Rusmana, 2014: 20).

Zoest (dalam Rusmana, 2014: 185) menyatakan bahwa Barthes merupakan penerus pemikiran Saussure yang meyakini bahwa antara *petanda* dan *penanda* tidak berdiri sendiri, tapi bersifat mana suka, yaitu hubungan yang terbentuk berdasarkan aturan tertentu. Oleh sebab itu, *penanda* dan *petanda* merupakan peluang munculnya makna. Barthes menyatakan apa pun jenis tanda yang terdapat pada sistem pertandaan, menurut semiotik struktural, Barthes menyandarkan dirinya dengan hubungan struktural dalam sistem bahasa. Barthes masih mempertahankan kaidah strukturalisme, tetapi tidak terpaku pada konsep *signifier-signified* Saussure. Bagi Barthes, signifikasi merupakan proses menghubungkan *penanda* (*signifier*) dan *petanda* (*signified*) untuk menghasilkan tanda.

Sistem pemaknaan konotatif dibahas oleh Barthes untuk melanjutkan studi Hjelmslev, selain menciptakan peta tentang cara tanda bekerja (Cobley & Jansz, 1999), seperti yang terlihat pada gambar 1 di bawah ini.

1. <i>Signifier</i> (Penanda)	2. <i>Signified</i> (Petanda)	
3. <i>Sign</i> (Tanda)		II. <i>Connotative Signified</i> (Petanda Konotatif)
I. <i>Connotative Signifier</i> (Penanda Konotatif)		
III. <i>Connotative Sign</i> (Tanda Konotatif)		

Gambar 1. Bagan Cara Tanda Kekerja *ala* Roland Barthes (1956, Rusmana, 2014: 201)

Keterangan:

Signifer/penanda (1) : Penanda dalam ranah denotasi

Signified/petanda (2) : Petanda dalam ranah denotasi

Sign/tanda (3) :Tanda dalam ranah denotasi

Tanda (3) memunculkan penanda baru, yaitu penanda (1) pada ranah konotasi sekaligus menjadi kesimpulan penanda (1) dan petanda (2) pada ranah denotasi.

Signifer/penanda (I) :Penanda dalam ranah konotasi

Signified/petanda (II) :Petanda dalam ranah konotasi

Sign/tanda (III) :Tanda dalam ranah konotasi

Tanda (III) ini merupakan kesimpulan dari penanda (1) dan petanda (II) pada ranah konotasi.

Angka (1,2, dan 3) termasuk ranah denotasi, angka (I, II, III) termasuk dalam ranah konotasi.

Merujuk pada bagan di atas, terlihat bahwa tanda denotatif (3) terdiri atas penanda (1) dan petanda (2). Akan tetapi, pada saat bersamaan, tanda denotatif termasuk juga tanda konotatif (I). Denotasi menempati tingkat pertama dan Barthes menghubungkan hal tersebut terhadap ketutupan makna. Artinya, kata yang pertama mewakili ide atau gagasan yang sebenar-benarnya makna.

Melanjutkan pemikiran struktur Saussure tentang “struktur” dan “makna” yang dapat berkembang, Barthes mengemukakan kode untuk menemukan tanda dalam sebuah teks. Strukturalisasi Barthes didasarkan pada pembagian/pemilahan teks menjadi bagian yang lebih kecil yang disebut dengan leksia. Leksia merupakan sebuah kata, frase, klausa, kalimat, maupun paragraf utuh yang bersifat arbitrer dari sebuah objek. Leksia berfungsi sebagai bagian untuk menentukan makna dari objek yang ditentukan, misalnya dalam sebuah puisi. Oleh karena itu, Barthes menggagas konsep penentuan leksia yang mampu membuat pembaca menggali/menafsirkan makna yang potensial. Artinya, tidak berpatokan pada narasi pengarang saja.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah penelitian deskriptif kualitatif. Deskriptif merupakan data yang dikumpulkan berupa uraian kata-kata atau gambar, bukan dengan angka. Penelitian kualitatif berupa informasi, fenomena, dan makna sebenarnya yang didapatkan dari sumber data di lapangan (Sugiyono, 2014: 13). Sementara lokasi penelitian merupakan tempat dilakukannya penelitian. Penelitian tentang spiritualitas *lawas* dalam *tradisi ponan* dilakukan di desa Poto, kecamatan Moyo Hilir, kabupaten Sumbawa. Data dalam penelitian ini berupa cerita atau sejarah *tradisi ponan* di desa Poto yang diabadikan dalam bentuk *lawas* (puisi rakyat). Data yang digunakan dalam penelitian ini merupakan data lisan dan data tertulis (Amin, 2015; 2017) tentang *lawas* bukit Ponan. Sementara sumber data dalam penelitian ini berasal dari orang-orang yang dapat memberikan informasi sebagai bahan penelitian dan bersedia memberikan data, dalam hal ini disebut sebagai informan (baik informan kunci ataupun informan pendukung).

Metode pengumpulan data dalam penelitian ini adalah observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hadi (dalam Sugiyono, 2014: 145) mengemukakan bahwa observasi merupakan sesuatu proses yang kompleks, suatu proses yang tersusun dari pelbagai proses biologis dan psikologis. Observasi digunakan dalam penelitian ini untuk memperoleh data-data yang terkait perilaku budaya masyarakat setempat saat melaksanakan tradisi *ponan*. Sementara wawancara merupakan cara pengumpulan data dalam penelitian untuk menemukan masalah,

mengetahui informasi tentang objek yang akan diteliti lebih mendalam kepada responden (Sugiyono, 2014: 137). Dalam konteks kajian ini, wawancara dilakukan kepada informan kunci dan pendukung untuk memperoleh data tuturan *lawas tradisi ponan* dan beragam informasi terkait tradisi *ponan*. Di samping itu, metode dokumentasi merupakan bagian pelengkap dari metode observasi dan wawancara.

Adapun langkah-langkah analisis data menggunakan teori semiotika Roland Barthes dan metode deskriptif kualitatif dalam penelitian ini sebagai berikut.

1. Mengidentifikasi data yang didapatkan dari informan dari proses observasi, wawancara, dan dokumentasi mengenai cerita *tradisi ponan* yang diabadikan dalam *lawas*.
2. Menerjemahkan *lawas* ke dalam bahasa Indonesia agar mudah dianalisis menggunakan teori Roland Barthes.
3. Mengklasifikasi atau mengelompokkan *lawas tradisi ponan* yang mengandung makna spiritualitas menggunakan teori semiotika Roland Barthes.
4. Menginterpretasi atau memberikan penafsiran terhadap hasil pengelompokkan data sesuai dengan bagan semiotika Roland Barthes. Dalam hal ini, menentukan makna tataran pertama yaitu makna denotasi (langsung atau tidak tersembunyi). Selanjutnya, menentukan makna tataran kedua yaitu makna konotasi (tersembunyi). Hal itu dilakukan untuk menganalisis tanda atau makna-makna spiritualitas yang terdapat dalam bait-bait *lawas tradisi ponan*.
5. Setelah menentukan makna denotasi dan makna konotasi menggunakan bagan Roland Barthes mengenai makna spiritualitas *lawas tradisi ponan*, langkah terakhir adalah menarik kesimpulan berdasarkan hasil analisis yang telah dilakukan.

Metode penyajian hasil analisis berasal dari data yang diperoleh peneliti untuk menjawab rumusan masalah, dan disajikan dalam bentuk teori semiotika Roland Barthes. Untuk menyajikan hasil analisis data, metode yang diterapkan adalah deskriptif kualitatif. Oleh karena itu, metode yang digunakan dalam penelitian ini berupa penjabaran kata-kata biasa yang sesuai dengan metode kualitatif. Metode ini menjelaskan, menguraikan, menganalisis, dan menginterpretasikan makna spiritualitas *lawas* dalam *tradisi ponan* di Desa Poto Sumbawa Besar.

PEMBAHASAN

Mengacu pada hasil klasifikasi data, terdapat 13 leksia yang menjadi penanda dan menjadi basis pengungkapan makna spiritualitasnya. Adapun penanda yang digunakan adalah; (1) *kewa singin Nene kita* 'dengan nama Allah, Tuhan kita' (2) *Gapar nomo tangan mole* 'Gapar tidaklah berani pulang' (3) *tutit ai kurang ujan* 'sesuaikan irigasi kurang hujan' (4) *tusenramo lako Nene* 'serahkanlah kepada Allah Swt.' (5) *ngayapmo lako Sang Raja* 'sembah sujud pada Sang Raja' (6) *peno tudatang bajango* 'banyak orang datang menjenguk' (7) *desa darat senap semu* 'kehidupan menjadi sejahtera' (8) *kareng olo pang panungkas* 'kemudian diletakkan di pintu sawah' (9) *tanda nongka turit adat* 'pertanda tidak mengikuti adat' (10) *sala lema ngeneng ampin* 'jika salah segeralah mohon ampun' (11) *desa tau no to manto* 'desanya orang tidak tahu menonton' (12) *siwa pulu siwa* 'sembilan puluh sembilan' dan (13) *palangan dunia aherat* 'perjalanan dunia akhirat'. Akan tetapi, dalam konteks tulisan ini, analisis leksia (dengan cara tanda bekerja ala Roland Barthes, 1956) hanya disajikan sejumlah empat contoh analisis leksia, yakni leksia nomor 1, 2, 3, dan 8. Ini karena keterbatasan ruang dan keempat contoh tersebut dianggap mewakili cara kerja analisis dimaksud.

Berdasarkan hasil penentuan leksia (sejumlah 13 leksia) dalam *lawas tradisi ponan*, dapat dijelaskan lebih lanjut ke tingkat pemaknaan sesuai teori semiotika Roland Barthes. Berikut analisis data menggunakan teori semiotika Roland Barthes.

Leksia Pertama *Kewa Singin Nene Kita*

I. <i>Kewa singin Nene kita</i> (Dengan nama Allah Tuhan kita)	1. Adanya pengakuan bahwa Allah Swt. adalah Tuhan, sedangkan manusia adalah makhluk ciptaan-Nya	
3/1 Memohon petunjuk dan pertolongan Allah Swt.		II. Adanya hubungan Allah Swt. dengan makhluk hidup
III. Ketergantungan manusia dengan Allah Swt.		

Penanda (1) '*Kewa singin Nene kita*' 'dengan nama Allah Tuhan kita' tanda ini menempati tanda (1) pada ranah denotasi. Penanda tersebut menerangkan bahwa *kewa singin Nene kita* merupakan leksia yang menandai bait lainnya di dalam *lawas*. Penanda (1) ini menimbulkan petanda (2) pada ranah denotasi, yaitu "*Menyebut nama Allah Swt.*". Penanda (1) dan petanda (2) menghasilkan tanda (3) pada ranah denotasi. Tanda (3) yaitu "*Memohon petunjuk dan pertolongan Allah Swt.*" dalam ranah denotasi sekaligus menjadi penanda (I) dalam ranah konotasi.

Tanda (3/I) memunculkan petanda (II) pada ranah konotasi, yaitu "*Adanya hubungan Allah Swt. dengan makhluk hidup*". Kemudian penanda (I) dan petanda (II) dalam ranah konotasi menghasilkan tanda (III) pada ranah konotasi yang sekaligus menjadi kesimpulan dari penanda (I) dan petanda (II) pada ranah konotasi. Tanda (III) yaitu "*Ketergantungan manusia dengan Allah Swt.*".

Analisis leksia di atas menjelaskan bahwa, *lawas tradisi ponan* akan dimulai dengan menyebut nama Allah Swt. menggambarkan bahwa aktivitas yang dilakukan oleh makhluk hidup tidak terlepas dari Sang Pencipta. Menyebut nama Allah Swt. menandakan bahwa adanya pengakuan terhadap Tuhan dan manusia adalah makhluk ciptaan Tuhan. Sebagai makhluk ciptaan Tuhan, manusia memohon petunjuk dan pertolongan dari Allah Swt. karena tanpa izin-Nya manusia tidak dapat berbuat apa-apa. Sebab itu, Allah Swt. merupakan tempat makhluk hidup bergantung dan berserah diri ketika akan melakukan kegiatan. Setiap mengawali kegiatan harus selalu menyertakan Sang Pencipta, zat yang berdiri sendiri dan tidak ada sekutu baginya. Dengan mengingat dan menyebut nama Allah Swt. segala sesuatu akan dimudahkan dan dilancarkan. Selain itu, aktivitas yang dilakukan akan mendapatkan berkah dan terhindar dari sesuatu yang buruk. Hal itu selalu diutamakan dalam kehidupan sehari-hari, begitu juga dengan masyarakat Sumbawa yang selalu menyertakan Sang Pencipta dalam segala aktivitasnya. Seperti halnya *lawas tradisi ponan* yang dimulai dengan menyebut nama Allah Swt. pada bait-bait awal. Oleh karena itu, tanda ini menunjukkan adanya hubungan manusia dengan Sang Pencipta yang bermakna spiritual manusia sangat menggantungkan kehidupannya pada Allah Swt.

Leksia Kedua *Gapar Nomo Tangan Mole*

1. <i>Gapar nomo tangan mole</i> (Gapar tidaklah berani pulang)	2. Takut	
3/1 Gapar malu karena tidak dapat menyelesaikan pekerjaan		II. Rasa hormat pada orang tua
III. Gapar takut akan dimarahi dan malu karena telah melakukan kesalahan merupakan rasa hormat kepada orang tua		

Penanda (1) *Gapar nomo tangan mole* ‘Gapar tidaklah berani pulang’ menempati posisi penanda (1) dalam ranah denotatif. Penanda (1) menerangkan bahwa *Gapar nomo tangan mole* merupakan leksia yang menandai bait lainnya di dalam *lawas*. Penanda (1) membentuk tanda (2) dalam ranah denotatif, yaitu kata *takut*. Pertemuan antara penanda (1) dan petanda (2) menghasilkan tanda (3) dalam ranah denotatif yang sekaligus menjadi penanda (I) dalam ranah konotatif. Tanda (3/I) yaitu *Gapar malu karena tidak dapat menyelesaikan pekerjaan*.

Tanda (3/I) kemudian melahirkan tanda (II) dalam ranah konotasi. Petanda (II) ini adalah *Rasa hormat pada orang tua*. Kemudian penanda (I) dan petanda (II) menghasilkan tanda (III) yang merupakan kesimpulan dari penanda (I) dan petanda (II) pada ranah konotatif, yaitu *Gapar takut dimarahi dan malu karena telah melakukan kesalahan merupakan rasa hormat kepada orang tua*.

Berdasarkan analisis leksia di atas, tanda tersebut mengandung makna bahwa Gapar tidak berani pulang karena telah mematahkan bajak kayu. Gapar seorang anak yang sangat hormat dan patuh kepada orang tuanya, tetapi peristiwa itu sangat sulit bagi Gapar untuk mempertanggungjawabkan kepada ayahnya sehingga dia lari dan menghilang. Banyak cara yang dilakukan manusia untuk menghormati orang tua, salah satunya membantu dan meringankan pekerjaan mereka. Seperti yang telah dilakukan oleh Gapar, yaitu membantu orang tuanya membajak sawah. Rasa hormat tersebut digambarkan pada saat ia mematahkan bajak, namun dia takut dan malu sehingga sulit baginya untuk mempertanggungjawabkan perbuatannya. Karena peristiwa itulah Gapar tidak berani pulang dan akhirnya menghilang. Mengacu pada pemaparan tanda tersebut, makna spiritualitas *lawas* dapat dilihat dari ikatan seorang anak dan orang tuanya dengan adanya rasa hormat dan patuh sehingga dia malu ketika melakukan kesalahan.

Leksia Ketiga *Tutit Ai Kurang Ujan*

1. <i>Tutit ai kurang ujan</i> (Sesuaikan irigasi kurang hujan)	2. Mencukupi pengairan sawah dengan mengandalkan hujan	
3/1 Manusia tidak bisa membajak sawah tanpa adanya hujan		II. Manfaat hujan
III. Ketergantungan manusia terhadap alam		

Penanda (1) *Tutit ai kurang ujan* ‘sesuaikan irigasi kurang hujan’ menempati posisi tanda (1) dalam ranah denotatif. Penanda (1) ini merupakan leksia yang menandai bait lainnya di dalam *lawas*. Penanda (1) menghasilkan petanda (2) pada ranah denotatif. Penanda (2) ini adalah *Mencukupi pengairan sawah dengan mengandalkan hujan*. Penanda (1) dan petanda (2) menghasilkan tanda (3) pada ranah denotatif sekaligus menjadi penanda (I) pada ranah konotatif.

Tanda (3/I) adalah *Manusia tidak bisa membajak sawah tanpa adanya hujan*. Tanda (3/I) menghasilkan petanda (II) dalam ranah konotatif, yaitu *manfaat hujan*. Kemudian petanda (II) menghasilkan tanda (III) dalam ranah konotatif sekaligus merupakan kesimpulan dari penanda (I) dan petanda (II) dalam ranah konotatif. Tanda (III) yaitu *ketergantungan manusia terhadap alam*.

Analisis tersebut membuktikan bahwa manusia sangat bergantung pada alam dalam kehidupannya. Manusia mencukupi pengairan sawah dengan mengandalkan hujan ketika membajak sawahnya. Zaman dahulu, para petani menunggu musim penghujan untuk bisa membajak dan mengairi sawah. Berbeda dengan zaman sekarang, telah tersedia bendungan di berbagai wilayah untuk menampung air hujan. Bendungan tersebut digunakan untuk mengairi lahan dan sawah para petani. Meskipun begitu, turunnya hujan tetap dinantikan untuk menyirami tanaman dan mencukupi tampungan air di bendungan sehingga bisa tersebar luas ke lahan penduduk. Hal tersebut membuat petani tidak kesulitan lagi membajak dan mengairi sawah. Dengan demikian, pada tanda ketiga terdapat makna spiritualitas *lawas* yaitu ketergantungan manusia dengan alam yang tidak lepas dengan kehadiran hujan ketika akan membajak dan mengairi sawahnya.

Leksia Kedelapan *Kareng Olo Pang Panungkas*

1. <i>Kareng olo pang panungkas</i> (Kemudian diletakkan di pintu air)	2. Sampah bungkusan maupun sisa makanan diletakkan di saluran air
3/I Menjadi obat-obatan bagi tanaman, tanaman terhindar dari hama.	II. Tanaman tumbuh subur dan hasil panen melimpah
III. Memperlakukan tanaman dengan baik	

Penanda (1) ‘*Kareng olo pang panungkas*’ ‘kemudian diletakkan di pintu air’ menempati posisi penanda (1) pada ranah denotatif. Penanda (1) adalah leksia yang menandai bait lainnya di dalam *lawas*. Penanda (1) kemudian membentuk sebuah petanda (2) pada ranah denotatif yaitu, “*Sampah bungkusan maupun sisa makanan diletakkan di saluran air*”. Pertemuan antara penanda (1) dan petanda (2) menghasilkan tanda (3) dalam ranah denotatif sekaligus penanda (I) pada ranah konotatif.

Tanda (3/I) ini adalah *menjadi obat-obatan bagi tanaman, tanaman terhindar dari hama*. Tanda (3/I) kemudian melahirkan petanda (II) dalam ranah konotatif. Penanda (II) ini adalah *Tanaman tumbuh subur dan hasil panen melimpah*. Penanda (I) dan petanda (II) pada ranah konotatif menghasilkan tanda (III) pada ranah konotatif. Tanda (III) merupakan kesimpulan tanda (I) dan tanda (II). Tanda (III) ini yaitu, *memperlakukan tanaman dengan baik*.

Mengacu pada analisis tersebut, tujuan masyarakat Poto menggunakan hasil lahan untuk membuat jajanan dalam *tradisi ponan* yang dibungkus menggunakan bahan alami adalah

untuk meletakkan kembali sisa jajan maupun bungkusannya di saluran sawah. Bahan alami tersebut dipercaya sebagai obat bagi tanaman agar tanaman dapat terhindar dari hama. Masyarakat berharap, sisa jajan maupun sampah yang diletakkan di saluran air dapat membawa kesegaran seperti halnya hasil panen sebelumnya yang telah berhasil dan dapat digunakan sebagai bahan pangan. Selain itu, dengan adanya sampah (organik) dan sisa makanan tersebut, hama yang ada di sawah seperti tikus tidak akan memakan tanaman petani melainkan dapat memakan sisa jajan dan bungkusannya dari bahan alami tersebut.

Dengan demikian, berdasarkan pemaparan di atas dapat dijelaskan adanya hubungan manusia dengan alam, serta hubungan manusia dengan makhluk Tuhan lainnya. Hubungan manusia dengan alam dilihat dari kepedulian manusia terhadap lingkungan yang tidak terlalu bergantung pada bahan kimia sebagai obat tanaman. Sementara hubungan manusia dengan makhluk Tuhan lainnya dapat dilihat dari sampah dan sisa makanan yang dibuang di saluran air sebagai makanan dari hama-hama sawah, bukan dengan meracuni dan membasmi hama tersebut. Hal ini menunjukkan adanya hubungan baik manusia dengan makhluk Tuhan lainnya yang hidup berdampingan. Petani memberikan makanan kepada hewan, dan hewan tersebut tidak akan memakan tanaman petani sehingga ekosistem sawah dapat terjaga. Oleh karena itu, leksia ini mengandung makna spiritualitas yakni adanya kepedulian manusia terhadap alam. Di samping itu, juga manusia juga peduli dengan makhluk Tuhan lainnya.

Bertolak pada hasil contoh analisis di atas, tampak bahwa *lawas tradisi ponan* memiliki makna spiritualitas yang berkaitan dengan hubungan manusia dengan Sang Pencipta, hubungan manusia dengan manusia, hubungan manusia dengan alam, serta hubungan manusia dengan makhluk Tuhan lainnya. Dengan kata lain, dalam *lawas tradisi ponan* tersebut tersirat pesan spiritualitas pada diri masyarakat Sumbawa (secara khusus) agar selalu menjaga keseimbangan hubungan vertikal (hubungan dengan Tuhan, Sang Pencipta) dan keseimbangan horizontal (hubungan dengan sesama manusia, alam, dan makhluk lainnya).

Secara ringkas, 13 leksia yang menjadi penanda dan menjadi basis pengungkapan makna spiritualitas *lawas tradisi ponan*, dapat diklasifikasikan sebagai berikut. *Pertama*, makna spiritualitas yang berkaitan dengan **hubungan antara manusia dan Sang Penciptanya** terdapat pada (1) leksia pertama, manusia sangat menggantungkan kehidupannya pada Allah Swt. (2) Leksia keempat, ketergantungan manusia pada Sang Pencipta melalui perilaku berserah diri atau bertawakal ketika terkena musibah. (3) Leksia kesepuluh, anjuran untuk bertaubat atau memohon ampun kepada Sang Pencipta ketika seseorang melakukan kesalahan. (4) Leksia kedua belas, harapan manusia untuk menjalani kehidupan dengan baik melalui rasa syukur atas dilimpahkannya seni dalam diri manusia dengan cara mengagungkan nama-nama Sang Pencipta yang indah (*asmaul husna* yang 99). (5) Leksia ketiga belas, adanya makna spiritualitas yang berkaitan dengan hubungan manusia dengan Sang Pencipta, yaitu manusia sebagai seorang hamba yang menjadikan pekerjaan dunia yang bernilai akhirat.

Kedua, makna spiritualitas yang berkaitan dengan **hubungan antara manusia dan manusia lain**. Makna spiritualitas itu ditemukan pada (1) leksia kedua, dapat dilihat dari ikatan seorang anak dan orang tuanya dengan adanya rasa hormat dan patuh sehingga dia malu ketika melakukan kesalahan. (2) Leksia kelima, adanya hubungan timbal balik melalui sikap hormat seorang bawahan kepada pemimpin ketika diberikan pekerjaan dan sikap mengasihi pemimpin pada bawahannya yang melaksanakan pekerjaan dengan baik. (3) Leksia keenam, menjaga hubungan baik dengan manusia lainnya melalui silaturahmi, interaksi sosial yang damai. (4) Leksia kesembilan, ketaatan masyarakat Poto (secara khusus) pada aturan yang diberlakukan oleh leluhur yang melaksanakan pesta pernikahan setelah musim panen, yaitu pada bulan Juli, Agustus, dan September. Tentu ini maksudnya supaya tidak menyusahkan/memberatkan pihak yang menikah karena sudah ada modal dari hasil panen dan semua pekerjaan sawah sudah selesai. (5) Leksia kesebelas, adanya hubungan timbal balik

antara manusia dengan manusia lainnya melalui perilaku membantu sesama sehingga menjadi orang yang berpengalaman dan terampil dalam berbagai bidang.

Ketiga, makna spiritualitas yang berkaitan dengan **hubungan manusia dengan alam** terdapat pada (1) leksia ketiga, yakni ketergantungan manusia pada alam yang tidak terlepas dengan keberadaan hujan ketika akan membajak sawahnya. (2) Leksia ketujuh, manusia merawat dan memperlakukan alam dengan baik, alam pun akan memberikan timbal balik kepada manusia dengan memberikan keberkahan melalui kesejahteraan hasil lahan. (3) Leksia kedelapan, yakni adanya kepedulian manusia terhadap alam dengan tidak bergantung pada bahan kimia sebagai obat tanaman.

Keempat, adalah makna spiritualitas yang berkaitan dengan **hubungan antara manusia dan makhluk Tuhan lainnya**. Makna spiritualitas ini terdapat pada (1) leksia kedelapan yaitu, dilihat dari sampah (organik) dan sisa makanan yang dibuang di saluran air sawah sebagai makanan bagi hama-hama sawah, bukan dengan meracuni dan membasmi hama tersebut. Hal ini menunjukkan adanya hubungan baik manusia dengan makhluk Tuhan lainnya yang hidup berdampingan. Petani memberikan makanan kepada hewan, dan hewan tersebut tidak akan memakan tanaman petani sehingga ekosistem sawah dapat terjaga. Dengan kata lain, para petani tidak hanya memperhatikan logika profit industri atau keuntungan semata, tetapi juga memperhatikan etika industri (Saharudin, 2019). Dalam konteks ini, domestikasi padi telah membentuk kesadaran kultural-keagamaan masyarakat setempat dengan menggabungkan pengetahuan lokal dan pengetahuan keagamaan (Lina, 2016; Saharudin, 2021; Mahendra, 2021; Idris dkk., 2022).

PENUTUP

Mengacu pada hasil analisis leksia/penanda *lawas tradisi ponan* di atas, dapat disimpulkan bahwa terdapat 13 leksia yang menjadi penanda sekaligus sebagai sumber pemberian makna spiritualitasnya. Sementara makna spiritualitas dalam *lawas tradisi ponan* paling tidak ada empat, yakni (1) adanya ketergantungan kehidupan manusia sebagai seorang hamba dengan Penciptanya, (2) ketergantungan manusia dengan manusia lainnya, (3) saling ketergantungan manusia dengan alam, serta (4) saling ketergantungan antara manusia dan makhluk Tuhan lainnya. Tiga belas leksia/penanda *lawas tradisi ponan* tersebut (berdasarkan kandungan maknanya) dapat dikelompokkan ke dalam empat makna spiritualitas tersebut. Leksia nomor 1, 4, 10, 12, dan 13 masuk pada kategori makna spiritualitas pertama. Leksia nomor 2, 5, 6, dan 9 masuk pada kelompok makna spiritualitas kedua. Leksia nomor 3, 7, dan 8 masuk pada kategori makna spiritualitas ketiga. Dengan catatan bahwa leksia nomor 8 juga masuk pada kelompok makna spiritualitas keempat.

DAFTAR PUSTAKA

- Amin, U. (2015). *Kukokat Lawas Sia*. Sumbawa: Kantor Arsip dan Perpustakaan. Kabupaten Sumbawa Besar.
- Amin, U. (2017). *Boan Lawas*. Yogyakarta: Trussmedia. Grafika.
- Idris, M., Najamuddin, & Sakka, A. R. A. (2022). Ritual Mappadendang dalam Rangkaian Upacara Syukuran Panen Padi Pada Masyarakat Agraris di Kecamatan Ma'rang Kabupaten Pangkajene dan Kepulauan (1900-2000). *Phinisi Integration Review*, 5(3), 283-293 <https://doi.org/10.26858/pir.v5il.31769>
- Lina, F. D. (2016). *Mitologi Tradisi Ponan di Sumbawa Besar dan Hubungannya Dengan Pembelajaran Sastra di SMA*. Mataram: Universitas Mataram. <http://eprints.unram.ac.id/id/eprint/9787>.

- Mahendra, D. (2021). Leksikon Pertanian Tradisional Suku Sasak di Pulau Lombok: Kajian Etnolinguistik. *Penelitian Sejarah dan Budaya*, 7(2), 164-193. <https://doi.org/10.36424/jpsb.v7i2.243>
- Mawarni, H. & Ubaidullah. (2019). Nilai Pendidikan dalam Sastra Lisan Lawas (Puisi Rakyat) Masyarakat Sumbawa dan Potensinya sebagai Materi Ajar di Sekolah. *Mabasan*, 13(2), 231-246. <https://doi.org/10.26499/mab.v13i2.265>
- Rusmana, D. (2014). *Filsafat Semiotika*. Bandung: CV. Pustaka Setia.
- Saharudin, S. (2019). The Symbols and Myths of Rice in Sasak's Culture: A Portrait of Hybrid Islam in Lombok. *Al-Jami'ah: Journal of Islamic Studies*, 57(2), 425-458. doi:<https://doi.org/10.14421/ajis.2019.572.425-458>
- Saharudin, S. (2021). Ritual Domestikasi Padi Lokal dalam Budaya Sasak-Lombok. *SMaRT: Studi Masyarakat, Religi dan Tradisi*, 7 (1), 85-102. <https://doi.org/10.18784/smart.v7i01.1098>
- Sugiyono. (2014). *Metode Penelitian Kuantitatif kualitatif dan R&D*. Bandung. Alfabeta.
- Sugiyono. (2014). *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung. Alfabeta.
- Suyasa, M. (2009). Lawas Samawa dalam Konfigurasi Budaya Nusantara. *Mabasan*, 3 (1), 86-106 <https://doi.org/10.26499/mab.v3i1.103>